

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN LOKUS KENDALI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA BERPRESTASI DI
BAWAH KEMAMPUAN (*UNDERACHIEVER*) DI
SMK NEGERI KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

OLEH

**MHD. YASIP
NPM. 101804026**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN LOKUS KENDALI DENGAN
MOTIVASI BERPRESTASI SISWA BERPRESTASI DI
BAWAH KEMAMPUAN (*UNDERACHIEVER*) DI
SMK NEGERI KABUPATEN ASAHAN**

TESIS

OLEH

**MHD. YASIP
NPM. 101804026**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2012**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Harga Diri dan Lokus Kendali dengan Motivasi Berprestasi Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (*Underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan

Nama : Mhd. Yasip

NPM : 101804026

Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II



Azhar Aziz, S.Psi, MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Direktur



Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah di uji pada Tanggal 07 Mei 2012

N a m a : Mhd. Yasip

N P M : 101804026



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Si

Sekretaris : Dra. Nina Siti Salamiah, M.Si

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II : Azhar Aziz, S.Psi, MA

Penguji Tamu : Dr. Asih Menanti, S.Psi, M.Si

PERNYATAAN KEORISINILAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mhd. Yasip

NPM : 101804026

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini dengan judul :

Hubungan Harga Diri Dan Lokus Kendali Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Berprestasi Di bawah Kemampuan (Underachiever) Di SMK Negeri Kabupaten Asahan adalah benar merupakan hasil penelitian yang saya kerjakan sendiri tanpa meniru atau menjiplak hasil penelitian orang lain

apabila di kemudian hari bahwa tesis ini tidak orisinal dan merupakan hasil plagiat maka saya bersedia di cabut gelar magister yang saya peroleh

Demikian pernyataan ini saya ini saya perbuat dengan sebenarnya



Medan Agustus 2012

Mhd. Yasip

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, itulah kata yang keluar dari mulut penulis sebagai ucapan rasa terima kasih atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang penulis rasakan sampai saat ini, sehingga dari mulai masa perkuliahan sampai selesai dapat diikuti dengan baik, walaupun membutuhkan pengorbanan moral dan spiritual yang sangat besar karena jelasnya setiap pulang dari perkuliahan sampai di rumah pada dini hari. Tidak cukup hanya untaian kata untuk melukiskan betapa berbahagianya penulis begitu berakhirnya masa perkuliahan ini. Penulis menyadari bahwa dalam proses perkuliahan dan penulisan tesis banyak pihak yang membantu dan mendukung penulis. Penulis mendoakan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberi Rahmat dan hidayah-Nya bagi setiap orang yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun materil kepada penulis.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin berterikasih kepada beberapa pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat berharga diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku dosen pembimbing I penulis, yang telah banyak membantu dan memberikan pengarahan dan bimbingan selama proses perkuliahan secara khusus pada saat penulisan tesis ini yang senantiasa bersabar dan tetap memberikan motifasi kepada penulis sehingga pada akhirnya masa perkuliahan dan selesainya penulisan tesis ini.
2. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA, selaku dosen pembimbing II, bagi penulis yang telah banyak sekali memberikan sumbangan pengetahuan dan

bimbingan selama masa dan sesudah perkuliahan, secara khusus pada saat penulisan tesis ini berlangsung banyak membantu saya baik secara moral maupun materil dan juga motivasi yang sangat besar akhirnya tesis ini dapat penulis selesaikan.

3. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj Ratna Astuti Kuswardani, MS selaku Direktur Pascasarjana.
4. Semua Bapak / Ibu dosen yang telah mengajar dan membimbing penulis selama duduk dibangku perkuliahan, semoga ilmu yang diberikan kepada penulis khususnya dapat digunakan dan diamalkan dalam membangun masyarakat Asahan agar menjadi manusia berbahagia dunia dan akhirat.
5. Kepada istri tercinta Ir. Nurdiana Pakpahan yang setia selalu mendampingi, memberi bantuan dan motivasi selama perkuliahan sampai penyelesaian penulisan tesis ini. Kepada tiga buah hati penulis Armansyah Tanjung, Sari Irmayani Tanjung dan Elina Yustika Sari Tanjung yang ke tiga tiganya masih duduk dibangku pendidikan perguruan tinggi, yang telah membantu dan memberi semangat kepada penulis.
6. Kepada para kepala SMK Negeri di Kabupaten Asahan beserta guru-guru yang telah memberi ruang dan waktu atas pengambilan data yang penulis perlukan semoga Bapak / Ibu tetap sehat dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya.

Medan, Mei 2012

Penulis

Mhd. Yasip

ABSTRAK

HUBUNGAN HARGA DIRI DAN LOKUS KENDALI DENGAN MOTIFASI BERPRESTASI SISWA BERPRESTASI DI BAWAH KEMAMPUAN (*UNDERACHIEVER*) DI SMK NEGERI KABUPATEN ASAHAN

Oleh

MHD. YASIP
NIM 101804026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan yang berjumlah 146 orang yang tersebar di 7 sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Metode pengambilan data dengan menggunakan test dan skala ukur, teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisa regresi dua prediktor. Hipotesa penelitian adalah : Terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Artinya semakin tinggi harga diri dan lokus kendali maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), sebaliknya semakin rendah harga diri dan lokus kendali maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah harga diri dan lokus kendali mempunyai hubungan yang positif dapat dilihat dari koefisien korelasi sebesar 0,956 dan terdapat kontribusi yang positif antara harga diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan dengan sumbangan sebesar 13,8 persen, sementara lokus kendali berpengaruh terhadap motivasi berprestasi sebesar 55 persen dan total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (harga diri dan lokus kendali) terhadap motivasi berprestasi sebesar 91,4 persen.

Kata kunci : Harga Diri, Lokus Kendali dan Motivasi Berprestasi Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (*Underachiever*).

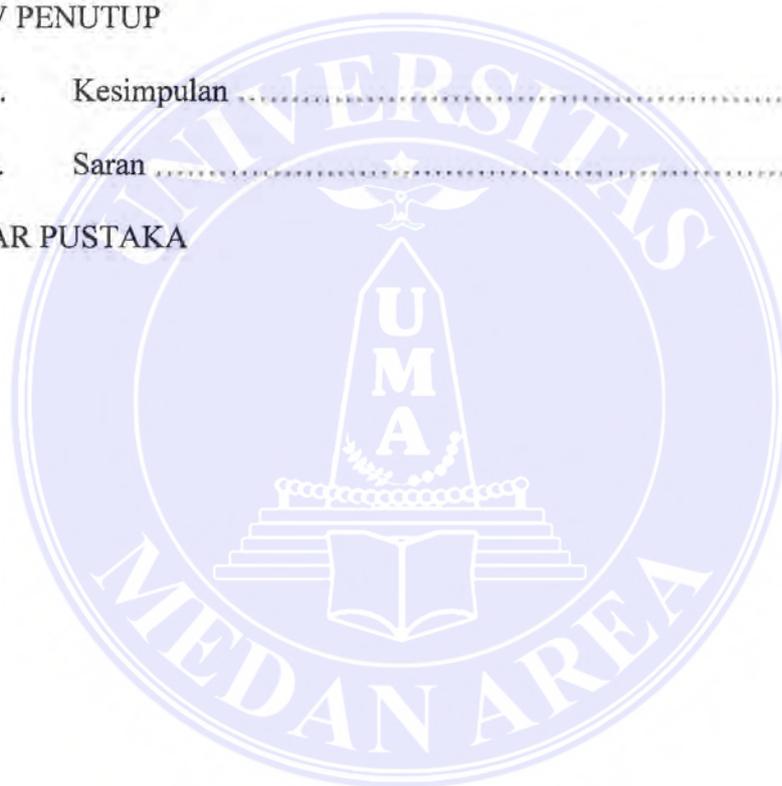
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGHANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 ; PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Motivasi Berprestasi	9
1. Pengertian Motivasi Berprestasi	9
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi	12
3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	15
4. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi.....	16
B. Harga Diri	19
1. Pengertian Harga Diri	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri	21
3. Aspek-aspek Harga Diri	23
4. Ciri-ciri Harga Diri Tinggi dan Rendah	24

C.	Lokus Kendali	25
	1. Pengertian Lokus Kendali	25
	2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Lokus Kendali	29
	3. Perkembangan Alat Ukur Lokus Kendali	33
	4. Jenis-jenis Lokus Kendali	34
D.	<i>Underachiever</i>	36
	1. Pengertian <i>Underachiever</i>	36
	2. Ciri ciri siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (<i>underachiever</i>).....	37
	3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (<i>underachiever</i>)...	38
E	Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (<i>Underachiever</i>) ...	40
F	Hubungan Lokus Kendali dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (<i>Underachiever</i>)	42
G	Hubungan Harga Diri dan Lokus Kendali dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Berprestasi di Bawah Kemampuan (<i>underachiever</i>).....	44
H	Paradikma Penelitian	45
I	Hipotesis	47
 BAB III : METODE PENELITIAN		
A	Identifikasi Variabel Penelitian	48

B	Desain Penelitian	48
C	Subjek Penelitian	48
D	Definisi Operasional Variabel	51
	1. Motivasi Berprestasi	51
	2. Harga Diri	51
	3. Lokus Kendali	52
	4. <i>Underachiever</i>	52
E	Instrumen Pengumpulan Data	53
F	Pengumpulan Data	54
G	Metode Analisa Data	56
H	Validitas dan Reliabilitas	56
	1. Validitas	56
	2. Reliabilitas	57
BAB IV : PELAKSANAAN, ANALISA DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
A.	Orientasi Kancan Penelitian	60
B.	Persiapan Penelitian	61
	1. Persiapan Administrasi	61
	2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	61
C.	Uji Coba Alat Ukur Penelitian (Try Out) Tidak Terpakai ...	65
D	Analisis Data dan Hasil Penelitian	67
E	Uji Asumsi	68
	1. Uji Normalitas Sebaran	68

2. Uji Linierritas Hubungan	69
F. Hasil Perhitungan Analisis Regresi Dua Prediktor	70
G. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71
1 Mean Hipotetik	71
2 Mean Empirik	71
3 Kriteria	72
H. Pembahasan	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	



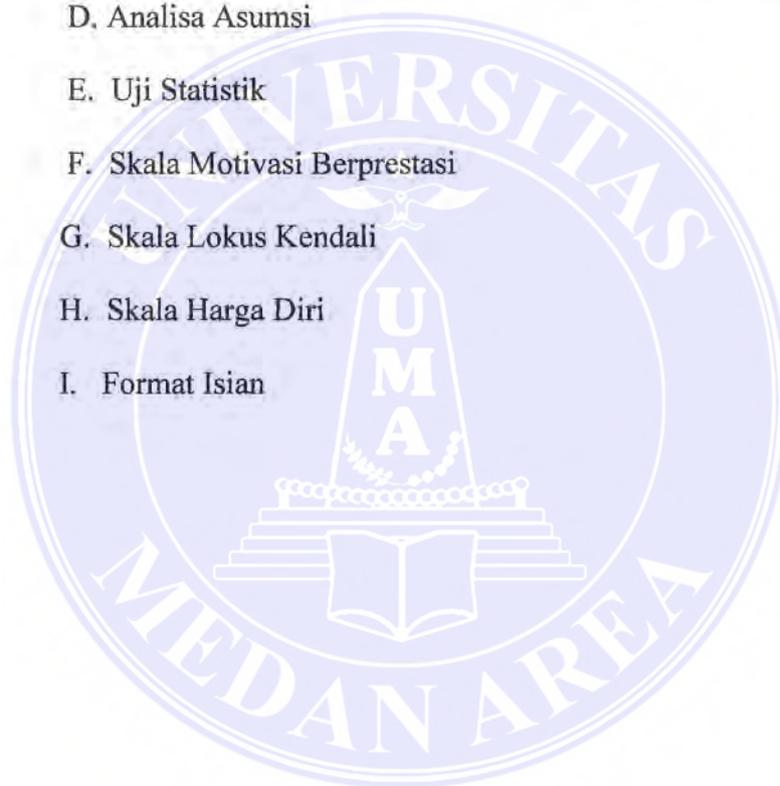
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Siswa Yang Memiliki Inteligensi Tinggi Berprestasi Di Bawah Kemampuan	50
2. Distribusi Penyebaran Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba	63
3. Distribusi Penyebaran Skala Lokus Kendali Sebelum Uji Coba	64
4. Distribusi Penyebaran Skala Harga Diri Sebelum Uji Coba	64
5. Distribusi Penyebaran Butir – Butir Pernyataan Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba.....	65
6. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Lokus Kendali Setelah Uji Coba.....	66
7. Distribusi Penyebaran Butir-butir Pernyataan Skala Harga Diri Setelah Uji Coba	67
8. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	69
9. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	70
10. Rangkuman Hasil Perhitungan Analisis Regresi Dua Prediktor	70
11. Rangkuman Hasil Perhitungan Perbandingan Bobot Variabel bebas ...	70
12. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik Dan Nilai Rata-rata Empirik	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- A. Analisa Reliabilitas dan Validitas Skala Motivasi Berprestasi
- B. Analisa Reliabilitas dan Validitas Skala Lokus Kendali
- C. Analisa Reliabilitas dan Validitas Skala Harga Diri
- D. Analisa Asumsi
- E. Uji Statistik
- F. Skala Motivasi Berprestasi
- G. Skala Lokus Kendali
- H. Skala Harga Diri
- I. Format Isian



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia. Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sebagai mana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya melalui pendidikan diharapkan siswa memiliki kompetensi lebih untuk mampu bersaing, terlebih lagi pada persaingan global dan tuntutan yang lebih tinggi. Dalam rangka menghasilkan siswa yang tangguh dan siap bersaing di dunia global maka motivasi siswa yang tinggi dalam berprestasi sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan siswa.

Santrock (2004) menyatakan bahwa selain motivasi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa di sekolah adalah inteligensi. Namun dalam kenyataannya ternyata banyak siswa yang mempunyai intelegensi tinggi, tetapi prestasi belajarnya rendah. Siswa yang seperti ini disebut siswa *underachiever*, yaitu siswa yang berprestasi di bawah taraf kemampuan (Munandar, 2009).

Menurut hasil penelitian di Amerika Serikat tentang siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) diperkirakan jumlahnya berkisar 15 sampai 50 persen (Marland, 1972). di Inggris jumlah siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) sekitar 25 persen (Pringle, dikutip Whitmore, sedangkan berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Yaumil Achir (1990), di dua SMA di Jakarta terdapat 39 persen siswa tergolong berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

Kondisi di atas memiliki kesamaan dengan gambaran kemampuan siswa SMK di daerah Kisaran. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Asahan diketahui ternyata sekitar 45 persen siswa SMK di Kisaran tergolong siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Berdasarkan data yang diperoleh diketahui ternyata siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) ini tersebar mulai dari SD sampai SLTA tidak pernah meraih prestasi akademik yang menonjol, walaupun sebenarnya siswa tersebut memiliki tingkat inteligensi yang tinggi. Secara umum gambaran siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di sekolah adalah sbb; mereka memiliki kemampuan berhitung yang rendah, sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, sering terlambat, jarang sekali belajar di rumah, sering menyontek pekerjaan temannya. Menurut Gage & Berliner (1988) bahwa siswa berprestasi rendah umumnya memiliki motivasi belajar yang rendah.

Dalam kegiatan belajar motivasi berprestasi adalah suatu hal yang harus dimiliki siswa. Melalui motivasi ini siswa memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri untuk mencapai keberhasilan. Namun banyaknya kegagalan dalam belajar dan perasaan tidak mampu menyebabkan dorongan untuk mencapai

sesuatu yang lebih baik (motivasi berprestasi) menjadi rendah. Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa rendahnya motivasi berprestasi dalam belajar menyebabkan prestasi yang diperoleh siswa menjadi rendah.

Motivasi berprestasi menurut Robins (1998) adalah dorongan yang terdapat di dalam diri dari individu untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan. Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Morgan, King, Weisz, & Schopler, 1996) adalah individu memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan yang dilakukannya, memiliki keinginan untuk selalu mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, menghindari tugas-tugas yang tingkat kesulitannya terlalu mudah, menyenangi karya inovatif dan tidak menyukai keberhasilan bersifat kebetulan.

Dengan adanya motivasi berprestasi maka siswa yang berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) akan memiliki keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik dengan tidak berputus asa, pantang mundur sebelum mencoba, mau belajar dari kegagalan. Dengan cara tersebut siswa akan mewujudkannya dengan prestasi yang gemilang. Sebaliknya siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) yang tidak memiliki motivasi berprestasi dia tidak akan berusaha untuk lebih baik dari orang lain, menerima apa adanya tanpa mau berusaha dan tidak berfikir dan kurang bertanggung jawab pada umumnya akan memiliki prestasi yang rendah.

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang sangat dominan dalam menentukan tingkah laku manusia, terutama siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Seseorang mempunyai kebutuhan akan

penghargaan positif tentang dirinya, sehingga dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna, sekalipun orang itu memiliki kelemahan dan juga mengalami kegagalan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

Harga diri menggambarkan keputusan diri secara implisit atas kemampuan mengatasi tantangan kehidupan (memahami dan menguasai masalah yang ada). Menurut Daradjat (1983) harga diri adalah perasaan tentang penghargaan orang lain kepadanya, dan kepercayaan mereka bahwa ia sukses dan kemampuannya cukup, serta sanggup menarik perhatian dengan wajar. Lebih lanjut lagi dijelaskan, bila siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki rasa harga diri sehat, siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) akan dapat mengenal dan menerima dengan segala keterbatasannya akan dengan mudah memandangnya sebagai bagian dan realitas yang mungkin sebagai batas penantang untuk berkembang.

Harga diri merupakan suatu kebutuhan individu yang harus dipenuhi dan diraih oleh individu tersebut dengan cara menerima dirinya apa adanya atau dengan kata lain menerima kelebihan dan kekurangannya yang ada pada dirinya. Harga diri merupakan masalah esensial dalam diri siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), terutama dalam menentukan motivasi berprestasinya. Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah kehidupan.

Pentingnya harga diri yang positif pada siswa karena dengan demikian ia mampu menerima tanggapan secara aktif dan positif terhadap kesempatan dalam

pencapaian motivasi berprestasi. Sebaliknya harga yang negatif menyebabkan siswa menghindari tugas-tugas bidang akademik, kebiasaan belajar yang buruk dan tidak memiliki keterampilan belajar yang baik. Hal ini mengindikasikan motivasi berprestasi yang rendah (Rimm 1986; Munandar 2009).

Selain harga diri, motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh lokus kendali. Menurut Rimm (1986); Munandar (2009) bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya adalah lokus kendali yaitu keyakinan individu bahwa sumber penentu di dalam kehidupan seseorang dipengaruhi oleh usaha dan tingkah laku individu itu sendiri, keyakinan bahwa sumber penentu dalam kehidupannya berada di bawah kontrol dirinya, maka dikatakanlah individu tersebut memiliki lokus kendali *internal*. Sementara individu yang memiliki keyakinan bahwa lingkunganlah atau pengaruh lain dari luar dirinya yang mempunyai kontrol terhadap nasib atau *event-event* yang terjadi di dalam kehidupannya dikatakan individu tersebut memiliki lokus kendali *external*.

Lokus kendali *internal* mempunyai peranan yang sangat besar terhadap motivasi berprestasi siswa. Siswa yang memiliki lokus kendali *internal* yang baik akan memandang positif terhadap kemampuan yang dimilikinya. Siswa merasa yakin bahwa dirinya mampu untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan belajar lebih serius lagi. Sebaliknya apabila ia memandang negatif kemampuan yang dimilikinya, maka ia akan merasa bahwa dirinya tidak mampu untuk membuat terbaik. Sehingga siswa menjadi seorang siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Lokus kendali yang merupakan suatu kontinum dari derajat lokus kendali *internal* yang tinggi menuju derajat lokus kendali *external* yang tinggi (Rotter dikutip Hall & Lindzey, 1985, h. 535). Ketika

dihadapkan pada suatu situasi tertentu, seseorang dengan perasaan lokus kendali *internal* yang tinggi dapat percaya hasil prilakunya berkaitan dengan usahanya, takdir, kebetulan atau sikap orang lain yang berkuasa, yang berarti bahwa lokus kendali tidak bersifat stasis tetapi dapat berubah, Rotter 1975, 1990, dikutip Feist & Feist, 2006, h. 444, (dalam Munir, 2009)

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi berprestasi pada anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan, diakibatkan rendahnya harga diri dan rendahnya lokus kendali *internal*. Untuk mendeteksi terjadi kurangnya motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), maka variabel - variabel yang perlu diperhatikan adalah harga diri dan lokus kendali. Untuk mengetahui lebih lanjut seberapa besar variabel - variabel tersebut berpengaruh terhadap motivasi berprestasi, maka tesis ini diberi judul hubungan harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan antara harga diri dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.
- b. Apakah ada hubungan antara lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri

Kabupaten Asahan.

- c. Apakah ada hubungan antara harga diri dan lokus kendali bersama sama dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) agar mereka mempunyai motivasi berprestasi dengan cara menelaah hubungan harga diri dengan lokus kendali pada diri siswa. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui :

- a. Hubungan harga diri dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.
- b. Hubungan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan
- c. Hubungan harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah psikologi pendidikan.

2. Secara praktis diharapkan dapat berguna bagi pihak pendidikan untuk mengetahui prediktor apa saja yang berhubungan dengan motivasi berprestasi pada siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), sehingga dijadikan sebagai pedoman untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Setiap tindakan manusia selalu didorong oleh faktor-faktor tertentu sehingga terjadi tingkah laku atau perbuatan. Faktor-faktor pendorong ini disebut motivasi (Purwanto, 2009). Menurut Handoko, (2006) motivasi adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan individu berbuat sesuatu atau melakukan tindakan tertentu. Motivasi-motivasi tersebut pada saat tertentu akan menjadi aktif bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan (Purwanto, 2009). Morgan dkk (1986) menerangkan motivasi adalah sebagai suatu dorongan yang mendorong individu untuk menampilkan tingkah laku secara parsistem yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Pada saat ini, konsep kebutuhan Murray banyak digunakan dalam menjelaskan motivasi dan arah dari perilaku (dalam Sondang 2009). Murray mengategorikan kebutuhan menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan primer (*primary needs*) dan kebutuhan sekunder (*secondary needs*). Kebutuhan primer adalah kebutuhan-kebutuhan yang ditimbulkan dari keadaan *intrernal* tubuh atau kebutuhan yang diperlukan untuk tetap bertahan hidup. Kebutuhan primer ini adalah kebutuhan yang bersifat tidak dipelajari. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang timbul dan berkembang setelah kebutuhan primer terpenuhi. Individu tidak akan sampai pada kebutuhan sekunder apabila kebutuhan primernya belum terpenuhi. Contoh dari kebutuhan sekunder ini adalah kebutuhan untuk berprestasi (*need of achievement*) dan kebutuhan untuk berafiliasi (*need of affiliation*). Sejalan dengan pendapat McClelland dan Geen

(dalam Rola, 2006) menyebutkan bahwa di dalam diri manusia selain ada dorongan yang bersifat biologis, terdapat juga dorongan lain yang sangat kuat dan tidak memiliki dasar biologis yaitu kebutuhan untuk mendapatkan prestasi. Kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan suatu komponen penting kepribadian yang membuat manusia berbeda satu sama lain.

Menurut Sardiman (2009) bahwa motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang dalam perbuatan atau melakukan tingkah laku. Sedangkan menurut Purwanto (1990) bahwa motivasi adalah dorongan suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Menurut Winkel (2009) motivasi adalah dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Motivasi berasal dari kata motivasi yang berarti segala daya yang mendorong individu atau subjek untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi adalah semua yang berhubungan dengan berlangsungnya motivasi. Pendapat lain dikemukakan oleh Natawijaya (2009) bahwa motivasi adalah usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau melakukan sesuatu yang dapat dilakukannya.

Menurut Sardiman (2009) bahwa, motivasi adalah suatu yang mendorong seseorang dalam perbuatan atau melakukan tingkah laku. Sedangkan menurut Purwanto (1990) bahwa motivasi adalah dorongan suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Mc.Clelland (dalam Rola, 2006) mengartikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mengungguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar

dan berusaha untuk mendapatkan keberhasilan. Jadi bisa dikatakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi adalah individu yang berorientasi pada tugas, menyukai bekerja dengan tugas-tugas yang menantang dimana penampilan individu pada tugas tersebut dapat dievaluasi dengan berbagai cara, bisa dengan membandingkan dengan penampilan orang lain atau dengan standar tertentu. Mc.Clelland (dalam Coleman, 1984) mengemukakan beberapa hal dari diri individu yang dipengaruhi motivasi berprestasi yaitu motivasi berprestasi itu membuat individu cenderung menuntut dirinya berusaha lebih keras jika ditantang untuk melakukan suatu hal yang lebih baik atau jika ada alasan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang ditunjukkan dengan jelas. Selanjutnya menurut Haditono (1994) motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk meraih prestasi dalam hubungannya dengan nilai standar keunggulan.

Kajian Keller, Kelly dan Dodge, 1978, (Munir, 2006) menyimpulkan ada sekurang kurangnya empat ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi :

1. Senang bekerja keras untuk mencapai keberhasilan,
2. Cenderung bertindak atau menetapkan sesuatu pilihan secara realistis dan memilih tugas sesuai dengan kemampuannya,
3. Menyukai situasi di mana siswa dapat menilai sendiri dan keberhasilan yang dicapainya,
4. Memiliki perspektif waktu yang jauh ke depan.

Motivasi berprestasi adalah kebutuhan yang ada dalam diri untuk berbuat lebih baik dari orang lain atau dari apa yang sudah pernah dilakukan atau dihasilkan sebelumnya (Moga, 1986). Motivasi berprestasi mengarahkan dan mendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai prestasi tertentu.

Berdasarkan definisi motivasi berprestasi di atas, dapat disimpulkan motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada pada individu untuk mengungguli,

mendapatkan prestasi yang di hubungkan dengan seperangkat standar dan berusaha untuk mendapatkan kesuksesan atas kegiatan yang dilakukannya.

2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, menurut Robinson (1961) faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang adalah (1) kerja keras,(2) pengindaran diri dari kegagalan, selain kepuasan dan kebanggaan yang akan mereka terima dari kesuksesan, ada juga perasaan malu apabila mereka gagal meraih prestasi. Apapun komponen – komponen yang mempengaruhi orang untuk menghindari kegagalan adalah motivasi untuk menghindari kegagalan, kemungkinan untuk gagal dan hasil negative dari kegagalan, (3) harapan untuk mencapai sukses, dipengaruhi oleh motivasi untuk sukses, kemungkinan meraih sukses dan dorongan untuk sukses. Dari ketiga hal ini akan terlihat apakah orang tersebut merupakan orang yang berani mengambil resiko atau tidak dan (4). Kompetisi.

Menurut McClelland (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa cara-cara orangtua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap motivasi berprestasi yang dimiliki oleh siswa. McClelland (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki anak yang termotivasi berprestasi yang tinggi adalah orangtua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, selalu memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan mendorong anak untuk selalu tidak

mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan kepada anaknya untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang lagi.

Selanjutnya Fernald dan Fernald (1999) mengungkapkan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi bagi seseorang yaitu :

1. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural influences*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orangtua kepada anaknya, jenis pekerjaan orangtua dan serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi berprestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat atau hikayat-hikayat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya. Bernstein, dkk, (1988) juga mendukung hal ini, bahwa kebudayaan bisa memengaruhi kekuatan motivasi berprestasi individu.

2. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*).

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya. Apabila individu tersebut percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu itu akan termotivasi untuk melakukannya, sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku. Konsep diri yang ada pada diri individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi berprestasi.

3. Pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*).

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain.

4. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*Influence of Sex Roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikan dengan maskulinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita itu berada

Di antara pria (Stein & Beiley dalam Fernald & Fernald, 1999). Kemudian Horner (dalam Santrock, 1998) juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep (*fear of success*) masih diperdebatkan. Sprinthal dan Oja (1994) mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin para pria dan wanita lebih disebabkan karena faktor budaya bukan genetik. Sweek dan Nicholas (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa motivasi berprestasi pada wanita lebih berubah-ubah bila dibandingkan dengan pria. Hal ini dapat dilihat pada wanita yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sangat dipengaruhi oleh peranan orangtua dan keluarga terhadap anaknya. Hasil kebudayaan seperti hikayat-hikayat yang berisikan pesan tentang tema-tema prestasi yang diberikan kepada anak dapat mendorong anak untuk meningkatkan prestasinya. Konsep diri yang ada pada diri anak juga memegang peranan penting dalam membangkitkan motivasi berprestasi, karena apabila anak percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi pada dirinya untuk melakukan sesuatu. Perbedaan jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi berprestasi masih banyak diperdebatkan, namun perbedaan tersebut lebih dipengaruhi kebudayaan. Selain itu motivasi berprestasi juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap individu.

3. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Myers (dalam Anoraga, 1995) menyatakan bahwa motivasi berprestasi terdiri dari dua aspek, yaitu :

- a. Aspek obyektif ialah aspek yang berada di luar diri individu yang berwujud) upah (*incentivoa*), hadiah (*re ward*) dan tujuan (*goal*) .
- b. Aspek subyektif ialah aspek yang berada di dalam diri individu yang berwujud *need* atau kebutuhan seperti ; kebutuhan fisiologi, kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan prestasi dan aktualisasi diri.

Selanjutnya Morgan (1986) menyatakan bahwa aspek-aspek motivasi berprestasi terdiri dari:

- a. Keadaan yang mendorong tingkah laku (*motivating states*).
- b. Tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (*motivated behavior*)
- c. Tujuan dari pada tingkah laku tersebut (*goals or and of such behavior*).

Menurut Anoraga (1995) motivasi berprestasi memiliki tiga aspek, yaitu :

- a. Keadaan termotivasi dalam diri individu.

Motivasi adalah faktor yang menyebabkan individu berbuat seperti apa yang individu perbuat. Individu yang memiliki keadaan termotivasi di dalam dirinya ditandai dengan adanya kesiapan untuk melakukan sesuatu.

- b. Suatu tujuan ke arah mana tingkah laku tersebut di arahkan.

Kebutuhan yang dirasakan individu ditimbulkan oleh dorongan tertentu yang menuntut untuk dipenuhi. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap untuk berbuat yang diarahkan pada tujuan yang konkrit.

- c. Tingkah laku yang timbul dan diarahkan oleh keadaan tersebut.

Tingkah laku terjadi karena suatu determinan tertentu, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Determinan ini akan merangsang timbulnya suatu keadaan, psikologis tertentu di dalam diri individu yang disebut dengan kebutuhan, selanjutnya menciptakan suatu keadaan sehingga mendorong perilaku untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek motivasi itu yakni aspek obyektif, subyektif, adanya keadaan yang mendorong tingkah laku yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu (konkrit). Keadaan termotivasi dalam diri individu adanya insentif dan timbul karena adanya suatu kebutuhan (biologis/ psikologis).

4. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Berprestasi

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki motivasi berprestasi (Gellerman, 1984). Namun yang membedakan antara individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan yang rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan lebih baik (McClelland, dalam Robin, 1996).

McClelland (dalam Robin, 1996) mengatakan bahwa ciri – ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

1. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut bisa dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau serta tugas yang harus dilakukannya (Monks,dkk,1999).
2. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan.

3. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau lebih buruk.
4. Menghindarkan tugas – tugas yang sulit atau terlalu mudah, tetapi akan memilih tugas – tugas yang tingkat kesukarannya sedang.
5. Inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara – cara yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan (McClelland, 1987).
6. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.

Selain McClelland, ahli lain yang mengungkapkan ciri – ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah Atkinson dan Birch. Atkinson dan Birch (dalam Bernstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa ciri – ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

1. Menetapkan tujuan yang menantang dan sulit namun realistik
2. Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan
3. Merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik
4. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Berdasarkan pendapat McClelland, Atkinson dan Birch maka dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi adalah siswa yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab

pribadi atas kegiatan yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapatkan umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realistis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan suatu tugas dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya,serta individu akan merasa puas serta menerima kegagalan atas tugas – tugas yang telah dilakukannya.

Sebaliknya, menurut Atkinson dan Feather (dalam Feldman, 1992) mengatakan bahwa ciri – ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapat kesuksesan, tetapi lebih terfokus agar suatu tugas yang dilakukannya tidak mendapat kegagalan. Sebagai hasilnya dalam mencari tugas, individu cenderung untuk mengambil tugas yang mudah sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan atau mencari tugas yang sangat sulit sehingga kegagalan bukanlah hal yang negatif karena hampir semua individu akan gagal melakukannya. Dan juga individu tetap menghindari tugas yang tingkat kesulitannya menengah karena individu mungkin gagal sementara yang lain berhasil (Atkinson & Feather dalam Fernald, 1992). Ditambahkan pula menurut Weiner (dalam Bernstein, 1988) bahwa ciri – ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah

individu yang apabila dirinya memperoleh kegagalan setelah melakukan tugas maka individu tersebut cenderung untuk meninggalkan tugasnya dengan segera.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka dapat diambil kesimpulannya bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang dalam melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan dari pada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya hanya memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat rendah atau memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat tinggi, sehingga kegagalan adalah hal yang wajar. Dan juga apabila individu memperoleh kegagalan maka dengan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan sehingga eberhasil

B. Harga Diri

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan psikologis yang sangat dominan dalam menentukan tingkah laku manusia pada umumnya. Seseorang mempunyai kebutuhan akan penghargaan positif tentang dirinya, sehingga dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna, sekalipun orang itu memiliki kelemahan-kelemahan dan juga pernah mengalami kegagalan-kegagalan. Apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka akan merupakan salah satu penghambat bagi keberhasilan seseorang.

Harga diri menggambarkan keputusan diri secara *implisit* atas kemampuan dalam mengatasi tantangan-tantangan kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada) dan hak diri untuk menikmati kebahagiaan (menghormati serta mendukung keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan).

Menurut Brecht (2000) mengemukakan bahwa harga diri adalah sikap menerima diri apa adanya. Ini berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apapun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Daradjat (2009) mengemukakan bahwa: "harga diri yaitu perasaannya tentang penghargaan orang lain kepadanya, dan kepercayaan mereka bahwa ia sukses dan kemampuannya cukup, serta sanggup menarik perhatian dengan wajar. Lebih lanjut lagi di jelaskan, bila individu memiliki rasa harga diri sehat, individu tersebut dapat mengenal dan dapat menerima dengan segala keterbatasannya tersebut tetapi dengan mudah memandangnya sebagai bagian dan *realitas* yang mungkin sebagai batas penantang untuk berkembang".

Harga diri merupakan suatu kebutuhan individu yang harus dipenuhi dan diraih oleh individu tersebut dengan cara menerima dirinya apa adanya atau dengan kata lain menerima kelebihan dan kekurangannya yang ada pada dirinya. Harga diri merupakan masalah penting dalam diri seseorang terutama dalam menentukan tingkah laku individu. Setiap orang membutuhkan penghargaan positif tentang dirinya yang dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil sekalipun ia memiliki kelemahan dan kegagalan.

Mempunyai harga diri yang kokoh berarti merasa cocok dengan kehidupan dan penuh keyakinan, yaitu mempunyai kompetensi dan sanggup mengatasi masalah-masalah yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya harga diri yang sehat terletak pada fakta bahwa harga diri merupakan pondasi kemampuan-kemampuan dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif

dan positif terhadap kesempatan-kesempatan dalam hidup dan dalam pekerjaan, hubungan asmara, permainan dan lain sebagainya.

Dengan demikian sangat diharapkan sekali siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) sebagai seorang pelajar agar dapat mengembangkan harga diri mereka kearah yang lebih positif, sehingga mereka dapat mengenali kemampuan yang ada pada dirinya dan dapat melaksanakannya.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan harga diri adalah gambaran keputusan diri atas kemampuan dalam mengatasi masalah serta tantangan yang dihadapi sehingga dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun orang itu memiliki kelemahan dan kegagalan dianggap sebagai sikap berhasil, mampu dan berharga. Penilaian ini diperoleh dari pengalaman, perlakuan dan penghargaan orang lain, sehingga akan terlihat perbedaan antara individu yang memiliki harga diri tinggi dengan yang rendah.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Centi (1993) mengemukakan faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:

- a. Orangtua, orangtua memegang peranan yang paling istimewa. Jika mereka secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang, membantu untuk memandang diri pantas untuk dicintai, baik oleh orang lain maupun diri sendiri.
- b. Saudara Sekandung, anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pemimpin oleh adiknya dan mendapat kesempatan yang lebih besar untuk berperan dalam keluarga akan mendapat pengembalian harga diri yang sehat, sedangkan anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan, kakaknya mungkin terus

menerus menganggap dan memperlakukan sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang amat lambat, bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar dalam diri siswa, siswa yang banyak diperlakukan buruk cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri, sebaliknya siswa yang banyak dipuji, mendapat penghargaan dan diberi hadiah karena prestasi studi, seni dan olahraga, cenderung lebih mudah membentuk harga diri yang sehat.

d. Teman Sebaya, hidup bergaul dengan orang di luar rumah, bila individu tersebut menemukan diri "kalah" dengan teman lain, maka harga diri individu yang positif akan terhambat tumbuhnya. Sebaliknya jika individu tersebut sama baik atau lebih baik dari temannya, maka harga dirinya cepat berkembang.

e. Masyarakat, sejak kecil semua orang sudah dituntut untuk bertindak menurut patokan tertentu yang berlaku dalam masyarakat, namun itu menjadi bagian dan cita-cita individu. Semakin individu tersebut mampu memenuhi norma dan diterima masyarakat, maka semakin berkembang harga diri individu tersebut.

f. Pengalaman, pandangan tentang diri dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, berolah raga dan seni, atau berorganisasi lebih mempermudah individu mengembangkan harga dirinya. Pengalaman kegagalan dapat menghambat perkembangan harga diri yang sehat. Bila kegagalan terus menerus menimpa diri individu, maka harga dirinya akan hancur.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri adalah : faktor orang tua, saudara kandung, teman sebaya, sekolah, masyarakat, dan pengalaman-pengalaman pribadi.

3. Aspek-aspek Harga Diri

Menurut Robinson dan Shaver (2009) aspek- aspek harga diri adalah :

a. Penerimaan Orang lain Terhadap Dirinya

Penerimaan orang lain (lingkungan) terhadap keberadaan diri seseorang adalah sangat menentukan tingkat harga diri orang tersebut. Coopersmith (1987) juga menjelaskan bahwa penerimaan yang positif atas *eksistensi* seseorang akan meningkatkan penghargaan terhadap dirinya. Hal ini tidak hanya berlaku terhadap kelebihan, tetapi juga terhadap kekurangan yang dimiliki orang tersebut sehingga ia akan merasa bahwa seperti apapun keberadaan dirinya, orang lain (lingkungan) dapat menerimanya secara terbuka.

b. Perlakuan Orang Lain Terhadap Dirinya

Tingkat harga diri bergantung juga pada perlakuan yang diterima seseorang dari lingkungannya. Harga diri seseorang dapat tinggi apabila lingkungannya memperlakukannya sebagai orang yang dihormati, dihargai atau dibutuhkan, tetapi harga diri dapat menurun bila seseorang tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak wajar atau kurang sopan.

Robinson dan Shaver (2009) menambahkan bahwa perlakuan orang lain merupakan salah satu aspek terpenting dalam menentukan harga diri seseorang sebab salah satu cara penilaian yang dilakukan terhadap harga diri adalah dengan melihat reaksi (sikap) orang lain terhadap keberadaan dirinya.

c. Penghargaan Orang Lain Terhadap Dirinya

Adanya penghargaan dari orang lain bukan saja membuat prestasi seseorang naik atau menjadi positif, tetapi ia juga akan merasa bahwa dirinya

sangat membutuhkan dan harus terlibat dengan lingkungannya. Sebab hal ini dapat mendorong bertambahnya kepercayaan seseorang terhadap lingkungannya.

Bean (1995) menambahkan bahwa aspek-aspek harga diri itu meliputi :

a. Aspek Internal

Aspek *internal* adalah perasaan yang dirasakan oleh anak tentang apa yang diyakininya yang telah membuat dirinya istimewa.

b. Aspek External

Aspek *external* adalah ujian serta pengakuan yang diterimanya dari orang lain sewaktu ia mengekspresikan segala sifat yang menjadikannya istimewa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek harga diri : a). penerimaan orang lain terhadap dirinya, b) perlakuan orang lain terhadap dirinya, c) penghargaan orang lain terhadap dirinya, d) aspek *internal*, dan e) aspek *external*. Dari beberapa aspek tersebut, maka yang paling penting adalah aspek perlakuan orang lain terhadap dirinya sebab aspek ini sangat mempengaruhi reaksi individu dalam menunjukkan tingkat harga dirinya.

4. Ciri-ciri Harga Diri Tinggi dan Rendah

Menurut Coopersmith (1967) mengemukakan : ciri-ciri harga diri dalam tiga macam; 1. Individu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri sebagai berikut : aktif, ekspresif, cenderung sukses dalam bidang akademis dan kehidupan sosial, dalam diskusi aktif dan mau menerima kritik dan perbedaan pendapat, mempunyai perhatian yang cukup terhadap lingkungannya, percaya diri, mempunyai tingkat kecemasan yang relatif rendah. 2. Individu dengan harga diri menengah mempunyai ciri yang hampir sama dengan individu yang mempunyai harga diri

tinggi hanya saja perbedaannya mereka menunjukkan kebimbangan dalam menilai dirinya, sehingga dukungan sosial sangat dibutuhkan. 3. Individu dengan harga diri rendah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; rendah diri, takut terhadap pendapat yang bertentangan dengan dirinya, kurang aktif dan ekspresif, kurang dapat menerima kritik, sering melamun dan mudah tersinggung.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa anak yang mempunyai harga diri tinggi mempunyai ciri aktif, sukses, suka menerima kritikan, tingkat kecemasan yang rendah. Sedangkan anak yang mempunyai harga diri menengah mempunyai ciri hampir sama dengan harga diri tinggi tapi perbedaannya kebimbangan dalam menilai diri sendiri. Selanjutnya anak yang memiliki harga diri rendah mempunyai ciri: kurang aktif, tidak suka menerima kritikan, menarik diri dan mudah tersinggung.

C. Lokus Kendali

1. Pengertian Lokus Kendali

Konsep lokus kendali diajukan oleh Rotter (dalam Munir, 2006) atas dasar belajar sosial. Ia menggunakan tiga istilah utama yaitu: Potensi perilaku, Harapan dan nilai penguatan. Oleh Mc Millan (dalam Soemanto, 2001), hubungan istilah tersebut dijelaskan sebagai berikut: Bahwa perilaku individu bergantung pada harapan-harapan dimana suatu tingkah laku tertentu akan memberikan penguatan dan bahwa nilai penguatan tersebut akan dapat memuaskan kebutuhan individu. Selanjutnya dijelaskan bahwa jika individu berhasil mendapatkan penguatan yang diharapkan maka selanjutnya ia akan cenderung meyakini bahwa penguatan yang diperoleh adalah akibat dari perilakunya sendiri. Sedangkan jika gagal

mendapatkan penguatan yang diharapkan maka ia cenderung menyakini bahwa penguatan tersebut akan diperoleh bukan dari dirinya sendiri.

Hal tersebut erat hubungannya dengan lokus kendali seseorang. Ada individu yang cenderung menganggap bahwa sumber kendali terletak pada dirinya sendiri yang disebut lokus kendali *internal* dan ada pula yang cenderung menganggap bahwa sumber kendali terletak di luar dirinya seperti nasib, kekuasaan orang-orang tertentu dan kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya yang disebut lokus kendali *external* (Engler dalam Sujarwo, 2009). Individu dengan lokus kendali yang lebih *internal* disebut orang *internal* dan individu yang lokus kendali yang lebih *external* disebut dengan orang *external* (Gershaw dan David, 2005).

Menurut Mc Donal (dalam Purboningsih, 2004), keyakinan mengenai sumber kendali tersebut akan mempengaruhi tingkah laku atau aksi yang dilakukan dan hasil atau akibat-akibat yang diperoleh. Kemudian Solomon (dalam Sujarwo, 2009) menyatakan bahwa orang yang bersifat *internal* cenderung menganggap bahwa akibat-akibat yang terjadi pada dirinya lebih ditentukan oleh hal-hal yang terdapat dalam dirinya sendiri yaitu seperti kecakapan, kemampuan, usaha dan sebagainya. Sebaliknya, orang *external* cenderung menganggap akibat-akibat yang diterima lebih ditentukan oleh hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Fatmawati, (2007) mengatakan bahwa kontrol *internal-external* berhubungan dengan keyakinan individu apakah ia mempunyai kekuatan/ kemampuan atau tidak atas hal-hal yang terjadi pada dirinya.

Gershaw (dalam Sujarwo, 2009) berpendapat bahwa orang-orang dengan kendali *internal* percaya bahwa merekalah yang mengendalikan tujuan mereka sendiri. Mereka cenderung menyakini keterampilan, kemampuan dan usaha atas

mereka sendiri. Berbeda dengan locus kendali *external*, orang-orang dengan kendali *external* percaya bahwa hidup mereka ditentukan sebagian besar oleh sumber yang ada di luar diri mereka seperti nasib, kesempatan, keberuntungan atau orang lain yang lebih kuat atau berkuasa.

Sedangkan Burn (dalam Sujarwo, 2009) mengatakan bahwa individu dengan kendali *external* cenderung mempersepsikan pembentukan tingkah laku dan lingkungan mereka sebagai akibat pengaruh kedali dari luar. Misalnya karena keberuntungan, kesempatan, orang lain yang berkuasa yang tidak dikenal, otoritas dan lain sebagainya. Sedangkan individu dengan locus kendali *internal* kedali dari dalam melalui keterampilan, kemampuan, pengalaman dan potensi yang dipunyai dipergunakan untuk mengendalikan tingkah laku dan mempengaruhi kejadian-kejadian.

Selanjutnya oleh Munandar (2001) menyatakan bahwa pada setiap orang, locus kedali *internal* dan locus kedali *external* keduanya dimiliki oleh individu, hanya saja berbeda dalam perbandingannya. Menurut Rotter (dalam Munandar, 2001) locus kedali *internal* dan locus *external* merupakan suatu kontinum dimana terdapat dua titik ekstrim yaitu titik *internal* dan titik *external*. Letak kedali seseorang adalah diantara kedua titik *ekstrim* tersebut.

Selanjutnya Weiner (dalam Dimiyati, 2009) menyebutkan adanya tiga konsep utama yang digunakan oleh Rotter di dalam teori belajar sosial, yaitu perilaku potensial (*behavior potencial*), pengharapan (*expectancy*), dan nilai penguat (*reinforcement values*) dimana ketiga aspek tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Konsep locus kendali menunjukkan pada keyakinan seseorang atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi di dalam

kehidupannya, yaitu adanya kecenderungan pada diri seseorang merasakan apakah peristiwa yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam ataukah dikendalikan dari luar dirinya.

Menurut Rotter (dalam Elina, 1994) lokus kendali merupakan keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengendalikan kejadian dalam hidupnya. Seseorang dikatakan mempunyai kendali *internal* apabila memiliki keyakinan bahwa tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai kendali *external* apabila memiliki keyakinan bahwa kehidupannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu kesempatan nasib, keberuntungan dan kekuasaan orang lain. Kemudian Rotter menambahkan bahwa lokus kendali adalah hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya.

Lokus kendali (pusat kendali), memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku seseorang. Orang-orang dengan lokus kendali *external* yang menyakini bahwa perilaku kemampuan mereka tidak akan membuat perubahan terhadap penguatan keadaan yang mereka terima, menganggap bahwa yang dilakukan untuk meningkatkan keadaan mereka tidak terlalu berguna, mereka memiliki sedikit keyakinan mengenai kemungkinan mengendalikan kehidupan mereka baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.

Individu cenderung menganggap bahwa kesempatan yang mereka miliki mengenai kesuksesan dan kegagalan disebabkan karena adanya keadaan *internal* dan *external*. Individu dengan lokus kendali *internal* melihat diri mereka sendiri sebagai respon yang datang dari perilaku mereka. Individu dengan lokus kendali *internal* ini menyakini bahwa mereka dapat mengendalikan tujuan mereka dan

mereka ini memiliki pendidikan dan *vokasional* yang baik. Seseorang dengan lokus kendali *external*, mereka sering melihat keadaan lingkungan dan faktor situasi lebih penting dari keyakinan yang dimiliki. Individu dengan keadaan ini cenderung menilai kegagalan atau kesuksesan dari faktor nasib pada usaha, dan cenderung melihat diri mereka sendiri sebagai korban dari situasi yang ada.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lokus kendali adalah keyakinan atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi pada dirinya sejauh mana seseorang merasakan adanya hubungan antara usaha yang dilakukan dengan akibat-akibat yang terjadi diterimanya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Perkembangan Lokus Kendali

Rotter (dalam Munandar, 2009) mengatakan bahwa pembentukan dan perkembangan lokus kendali tersebut diperoleh melalui proses belajar. Faktor lingkungan dan pengalaman masa lalu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Seseorang yang selalu dibantu orang lain akan cenderung menjadikan orang tersebut *external*.

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Rotter (dalam Purboningsih, 2004), bahwa variabel kepribadian yang dapat mengendalikan semua perilaku adalah lokus kendali. lokus kendali merupakan suatu keyakinan dalam diri individu yang merupakan pusat kendali, pusat pengarah dari semua perilaku dalam semua dimensinya, yang secara kontinum bergerak dari dalam dirinya (*internal*) ke arah luar dirinya (*external*). Dengan kata lain, lokus kendali adalah *variabel sentral* dalam struktur kepribadian yang implisit dalam proses belajar,

mempengaruhi tingkah laku aktual, mewarnai sikap dan kehidupan perasaan, pusat hirarki pada pola pikir serta mendasari tingkah laku penyesuaian diri maupun antisipasinya. Pada dasarnya, lokus kendali menggambarkan dimana letak keyakinan dan seberapa kuat kendali pada individu, apakah kendalinya yang menjadi dasar pembentukan serta penampilan tingkah lakunya itu bersumber dari dalam dirinya atau dari luar dirinya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perkembangan lokus kendali yaitu sikap orang tua. Sikap orang tua ini berpengaruh terhadap perkembangan *orientasi* lokus kendali seorang individu. Ketika anak semakin besar orangtua tetap memelihara lokus kendali anak dan mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anak, seperti menciptakan suasana yang membuat anak mampu berkreasi, mandiri dan sebagainya, akan mendukung perkembangan lokus kendali kearah *internal*. Sebaliknya orangtua mempunyai sikap negatif terhadap anak, cenderung mendorong perkembangan lokus kendali kepada *external*. Hal ini didukung oleh penelitian dari Solomon (dalam Gershaw dan David, 2005) yang menemukan bahwa perkembangan lokus kendali ke arah *internal* karena didukung oleh sikap orangtua yang konsisten, fleksibel, dan mendorong anak-anaknya untuk mandiri. Orangtua yang bersikap menghukum, memusuhi, mendominasi akan mendorong perkembangan lokus kendali kearah *external*.

Lebih lanjut Solomon menambahkan (dalam Gershaw dan David, 2005) menambahkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi lokus kendali adalah jenis kelamin. Adanya perbedaan lokus kendali antara pria dan wanita, yaitu berbeda dalam tugas, aktivitas dan kepribadian antara pria dan wanita sehingga timbul perilaku khusus pada setiap jenis kelamin.

Menurut Fatmawati (2007) mengatakan bahwa ada tiga faktor-faktor penyebab timbulnya lokus kendali yaitu :

1. Faktor Penguatan, terbentuknya lokus kendali *Internal* dan *external* pada diri individu karena adanya faktor penguatan. kendali *internal* merujuk pada persepsi atas sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang bergantung pada perilaku seseorang atau pada ciri-ciri seseorang yang relatif tetap. Dilain pihak kendali *external* mengindikasikan bahwa penguatan positif atau negatif mengikuti tindakan tertentu yang dianggap sebagai suatu yang tidak seluruhnya bergantung pada tindakannya sendiri melainkan sebagai hasil peluang, nasib atau keberuntungan atau bisa dianggap sebagai suatu yang ada di bawah kendali orang lain yang berkuasa dan tidak terduga karena kerumitan kekuatan yang mengatasi individu. Karena anak mendapat respon dari tingkah lakunya, ia akan merasa bahwa tingkah lakunya tadi dapat mengakibatkan sesuatu dalam lingkungan. Hal ini dapat menyebabkan lokus kendali *internal*, artinya anak merasa cemas dirinyalah yang menguasai *reinforcement*, bahwa dialah yang menentukan akibatnya dan bila keadaan di luar dirinya yang menentukan akibat tersebut atau karena factor nasib dan hal ini akan menimbulkan lokus kendali *external*.
2. Faktor status sosial ekonomi keluarga, terbentuknya lokus kendali *internal* biasanya dihubungkan dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi, gaya keluarga, stabilitas budaya dan pengalaman yang mendorong kearah penghargaan. Sedangkan lokus kendali biasanya akan dihubungkan dengan status ekonomi yang lebih rendah sebab orang-orang lemah/ miskin mempunyai lebih sedikit kendali atas hidupnya. Ketika mereka mengalami

kegelisahan atau kerusuhan sosial mereka cenderung meningkatkan pengharapan atas kedali di luar diri mereka sehingga yang demikian itu membuat mereka lebih *external* (Gershaw dalam Sujarwo, 2009).

3. Faktor Gaya Pengasuhan Orangtua, *parental behavior* berhubungan dengan perkembangan kendali anak. Orangtua yang hangat akan mendorong, membantu, memotivasi, mengharapkan anak-anak segera dapat berdiri sendiri pada usia yang masih muda maka anaknya akan mempunyai lokus kendali dengan dimensi *internal*. Sebaliknya orangtua yang dominan selalu melarang, mengecam tingkah laku anaknya sehingga mengakibatkan anaknya mempunyai lokus kendali dengan dimensi *external*.

Menurut Levenson (dalam Azwar, 2007), membagi pusat pengendalian yang merupakan *orientasi atribusi* ke dalam tiga faktor, yaitu :

1. Faktor *Internal (I)*, adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
2. Faktor *Powerful Other (P)*, adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan oleh orang lain yang lebih berkuasa.
3. Faktor *Chance (C)*, adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang dan keberuntungan yang datang dari luar dirinya.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan dan perkembangan lokus kendali diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman dimasa lalu. lokus kendali *internal* akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia yang akan mengarahkan individu menjadi orang *internal*. Tetapi hal tersebut dapat terhambat karena adanya peristiwa-peristiwa tertentu

yang dialami oleh individu. Disamping hal tersebut, ada beberapa faktor penyebab timbulnya lokus kendali yaitu : Sikap orangtua, jenis kelamin, penguatan, status sosial ekonomi keluarga, gaya pengasuhan orangtua, faktor *internal* (I), faktor *Powerful Other* (P), dan faktor *Chance* (C).

3. Perkembangan Alat Ukur Lokus Kendali

Dalam pengembangan teor belajar sosial, Rotter (dalam Munandar, 2001) mengajukan konsep lokus kendali dan mempelajarinya secara lebih mendalam dengan menggunakan suatu ukuran *diagnostic* yang disebut Skala I-E. Skala ini dirancang untuk mengukur seberapa jauh seseorang berpendapat bahwa perilakunya dikendalikan oleh nasib, kekuatan gaib atau struktur kekuatan tertentu yang ada di luar dirinya (kontrol *external*).

Skala I-E ini paling sering digunakan, tetapi akhirnya dilaporkan memiliki beberapa kelemahan antara lain menyangkut format, dimensi dan hubungan dengan *social desirability* (Munandar, 2001).

Dari beberapa kritik yang ditunjukkan terhadap skala I – E dari Rotter (dalam Munandar, 2001) tersebut maka pada tahun 1972, Lavenson (dalam Munandar, 2001) berusaha mengembangkan dan memperhalus skala I – E dengan membedakan faktor *external* menjadi dua yaitu : Kendali oleh orang lain yang berpengaruh (*powerful others*) dan kendali oleh kekuasaan lain diluar individu seperti nasib, keberuntungan, kesempatan (*chance*) dan sebagainya. Oleh karena itu, alat tes dari Lavenson ini dinamakan skala *Internal-Powerful Other Chance* atau skala *IPC*-Lokus kendali. Menurut Lovenson, faktor-faktor dalam skala ini merupakan faktor-faktor dari lokus kendali yang saling berlawanan. Dari hasil

analisis *korelasi* antar faktor ditunjukkan bahwa faktor *internal* mempunyai korelasi yang berlawanan arah dengan faktor *Powerful Others* dan *Chance*.

Dengan terciptanya skala IPC tersebut, banyak para ahli yang mencoba mempergunakan dalam berbagai tujuan penelitian. Lao (dalam Munandar, 2001) dalam studi lintas budayanya telah membandingkan lokus kendali antara mahasiswa Cina dan Amerika. Hasilnya antara lain menunjukkan bahwa skala IPC menunjukkan pola-pola yang sama antar kebudayaan bila dalam proses adaptasi alat tes tersebut tidak menyimpang dari *construct*nya. Hasil yang sama ditunjukkan pula oleh Munandar (2001) yang membandingkan lokus kendali antara mahasiswa Indonesia, Amerika dan Cina.

Berdasarkan uraian di atas, maka skala *Internal-Powerful Other Chance* atau skala IPC- lokus kendali pertama kali dikembangkan oleh Lavenson.

4. Jenis-jenis Lokus Kendali (Lokus Kendali *Internal* dan Lokus Kendali *External*)

Lokus kendali menurut Rotter (dalam Purboningsih, 2004) dibagi menjadi dua yaitu: lokus kendali *internal* lokus kendali *external*, setiap manusia mempunyai sekaligus faktor *internal* dan *external*, perbedaannya hanyalah pada tingkat perbandingan antara kedua faktor tersebut. Hal ini berarti jika seseorang mempunyai karakteristik yang mengarah kepada lokus kendali *internal* maka dia akan disertai kecenderungan melemahnya atau tidak menonjolnya lokus kendali *external*. Semakin tinggi lokus kendali *external* seseorang maka akan semakin rendah pulalah lokus kendali internalnya.

Seseorang mempunyai lokus kendali *internal* merasa mampu mengatur segala tindakan, perbuatan dan lingkungannya, cenderung lebih giat, rajin,

mandiri dan mempunyai daya tahan lebih lama atau lebih baik terhadap pengaruh sosial, lebih peka terhadap informasi yang relevan dengan keadaan dirinya, namun kadang akibatnya dalam menghadapi orang lain yang membutuhkan pertolongan. Orang yang mempunyai lokus kendali *internal* kurang dapat berempati dengan segala sesuatunya, karena merasa bukan tanggung jawabnya. Sedangkan seseorang yang mempunyai lokus kendali *external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingka kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif, menarik diri, konformis. Namun bila orang lain membutuhkan pertolongan, orang yang mempunyai lokus kendali *external* dapat berempati karena mereka merasa bahwa perbuatannya yang kecil akan berpengaruh terhadap kejadian yang akan dihadapinya baik dalam usaha mencapai suatu tujuan maupun untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan, Gershaw (dalam Sujarwo, 2009).

Lebih lanjut Purboningsih (2004) mengatakan individu dengan *orientasi* lokus kendali *internal* akan mengatribusikan segala penyebab suatu kejadian ke dalam dirinya, baik yang terjadi pada dirinya maupun pada orang yang dekat dengan dirinya disebabkan oleh tingkah laku diri mereka sendiri. Kesuksesan dan kegagalan yang terjadi adalah karena tindakannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka ada dua jenis lokus kendali, yaitu lokus kendali *internal* dan lokus kendali *external*. Setiap manusia mempunyai sekaligus faktor *internal* dan *external* tersebut.

D. *Underachiever*

1. Pengertian *Underachiever*

Belum ada kesepakatan diantara para ahli bagaimana baiknya mendefinisikan prestasi di bawah kemampuan seseorang (*underachiever*). Menurut Kitono & Kirby, 1986; dan Ford & Thomas, 1997). Prestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) merupakan suatu konsep yang menyatakan tentang kesenjangan antara kemampuan dan kinerja seseorang (Munir, 2006).

Menurut Fine, (1967) *underachiever* adalah siswa yang rentangan kemampuan intelektualnya berada pada rentangan sepertiga bagian atas dari kemampuan intelektual, tetapi penampilannya secara dramatik berada di bawah tingkata intelektual .

Menurut Finney & Van Dalel, (1966) *underachiever* adalah siswa yang skor DAT (*Differential Aptitud eTests*) berada pada 25% bagian atas bidang verbal dan numerical dan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)-nya berada di bawah rata-rata dari semua siswa yang menja dipeserta DAT.

Menurut Newman, (1974) *underachiever* adalah siswa yang berprestasi secarasignifikan berada di bawah tingkat yang diprediksikan oleh IQ-nya, yang ditunjukkan dengan IPK atau di bawah potensinya secara signifikan.

Menurut Zive, (1977) *underachiever* adalah siswa dengan IQ tinggi yang mempunyai iprestasi rendah di sekolahnya.

Menurut Whitmore, (1980) *underachiever* adalah siswa yang mendemonstrasikan kemampuannya yang unggul untuk prestasi akademik, tetapi tidak dapat tampil secara memuaskan berdasarkan hasil tugas akademik dan tes prestasinya untuk kesehariannya.

Underachiever atau siswa berprestasi di bawah kemampuan adalah ketidaksesuaian antara prestasi sekolah siswa dengan indeks kemampuannya sebagaimana nyata dari tes intelegensi, prestasi atau aktivitas atau dari data observasi, dimana tingkat prestasi sekolah nyata lebih rendah daripada tingkat kemampuan siswa, Davis & Rimss, 1985, (dalam Munandar, 2009).

Dari beberapa definisi di atas terdapat dua pengertian: 1. Adanya kesamaan dalam melihat ketimpangan antara kemampuan intelegensi dengan hasil kerja. 2 .bahwa prestasi di bawah kemampuan dapat berwujud sebagai sesuatu kekurangan dalam satu atau kurang bidang akademik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan, prestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) adalah suatu kondisi adanya ketimpangan antara prestasi akademik seseorang dengan kemampuan intelegensi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki prestasi di bawah kemampuan atau yang disebut berprestasi kurang pada dasarnya memiliki kemampuan intelegensi tinggi, namun prestasi akademik yang diperolehnya di sekolah tergolong rendah atau sangat rendah

2. Ciri ciri Siswa Berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*)

Whitmore (1980) peneliti siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) menemukan ciri ciri khas dari siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) yaitu: a. Nilai rendah pada tes prestasi, b. Mencapai nilai rata – rata atau bawah rata – rata kelas dalam keterampilan dasar membaca, menulis, berhitung, c. Pekerjaan sehari – hari tidak lengkap atau buruk, d. Memahami dan mengingat konsep – konsep dengan baik jika berminat, e. Kesenjangan antara tingkat kualitatif pekerjaan lisan dan tulisan (secara lisan

lebih baik), f. Pengetahuannya faktual sangat luas, g. Daya imajinasi kuat, h. Selalu tidak puas dengan pekerjaannya, juga seni, i. Kecenderungan ke perfeksionisme dan mengkritik diri sendiri menghindari kegiatan baru seperti untuk menghindari kinerja yang tidak sempurna, j. Menunjukkan prakarsa dalam mengerjakan proyek dirumah dipilih sendiri. k. Mempunyai minat luas dan mungkin keahlian khusus dalam suatu bidang penelitian dan riset, l. Rasa harga diri rendah nyata dalam kecenderungan untuk menarik diri atau menjadi agresif di dalam kelas, m. Tidak berfungsi konstruktif di dalam kelompok, n. Menunjukkan kepekaan dalam persepsi terhadap diri sendiri, orang lain dan terhadap hidup pada umumnya, o. Menetapkan tujuan yang tidak realistis untuk diri sendiri terlalu tinggi atau terlalu rendah, p. Tidak menyukai pekerjaan praktis atau hafalan, q. Tidak mampu memusatkan perhatian dan berkonsentrasi pada tugas – tugas, r. Mempunyai sikap acuh atau negatif terhadap sekolah, s. Menolak upaya guru untuk mendisiplinkan perilaku di dalam kelas, t. Mengalami kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya; kurang dapat mempertahankan persahabatan.

2. Faktor faktor yang Mempengaruhi Siswa Berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*)

Menurut Whitmore (1980), (dalam Munandar 2009) ada enam yang menyebabkan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) yaitu 3 dari kepribadian dan 3 dari kondisi lingkungan atau masyarakat.

a. Faktor diri kepribadian adalah :

1. Dorongan untuk mencapai kesempurnaan (*Perfeksionisme*) membuat siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) tidak puas dengan prestasi yang tidak dapat memenuhi tujuan tujuannya.
 2. Kepekaan yang berlebihan (*supersensitivity*), system safaf yang *supersensitive* dari siswa berprestasi di bawah kemampuan membuat lebih peka dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara kritis, sehingga dia mudah tersinggung dan perasaan dikucilkan.
 3. Kurang keterampilan sosial, siswa berprestasi di bawah kemampuan sulit menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya, mereka lebih banyak menyendiri, dihindangi rasa kesendirian dan kesunyian. Sosialisasi dini dari anak berbakat sangat penting bagi perkembangan mereka sebagai pemimpin masa depan. Mereka memerlukan bimbingan orang dewasa untuk membantu mereka belajar bagaimana berperanserta sebagai anggota kelompok, di samping juga memenuhi kebutuhan pribadi mereka.
- b. Kondisi lingkungan atau masyarakat
1. Isolasi sosial, karena kurang memahami ciri ciri dan kebutuhan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), orang dewasa dalam sikap dan perilaku mereka menunjukkan sentimen atau penolakan terhadap mereka. Demikianpula kelompok sebaya yang menyimpang dari mayoritas, yang kreatif dan berbakat, kondisi ini menyebabkan anak berbakat terisilasi
 2. Harapan yang tidak terealistis, harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) dari pihak orangtua atau orang dewasa, dituntut agar menonjol dalam semua bidang studi.

3. Tidak tersedia pelayanan pendidikan yang sesuai, ketidak perdulian kepada kebutuhan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) dan penolakan terhadap hak hak mereka menyebabkan masyarakat kurang memberikan kesempatan pendidikan yang sesuai bagi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

E. Hubungan Antara Harga Diri dengan Motivasi Berprestasi pada siswa Berprestasi di bawah kemampuan (*Underachiever*)

Setiap orang membutuhkan rasa harga diri, rasa kurang mendapat penghargaan itu adalah menyakitkan, maka orang yang merasa kurang dihargai akan berusaha mencari jalan untuk memperbaiki harga dirinya, penilaian yang positif tentang dirinya dapat memberikan perasaan bahwa dirinya berhasil sekalipun ia memiliki kelemahan dan kegagalan.

Apabila seseorang mempunyai harga diri yang sehat, positif dan tinggi, maka akan menilai harga dirinya tinggi, akan menyukai dan menerima diri apa adanya, memfokuskan diri pada perilaku atas apa yang dilakukan (Grant Brech, 2000: 5). Orang yang memiliki harga diri tinggi akan merasa mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga individu ini memiliki motivasi berprestasi yang tinggi pula. Demikian pula halnya yang dikemukakan Coopersmith (1967) yang menambahkan bahwa harga diri merupakan cara pandang dan penilaian individu terhadap keberadaan dirinya, penilaian positif atau negatif terhadap dirinya yang diberikan orang lain terhadap keberadaan dirinya.

Selanjutnya Martaniah (1992) menyatakan bahwa perasaan harga diri adalah rasa berharga atau tidak berharganya diri sendiri terhadap sesuatu yang

dihadapi sehingga seseorang dapat merasa puas, bangga, rendah diri. Rasa harga diri tidak hanya nampak sebagai keinginan untuk berharga pada diri sendiri melainkan juga untuk kelihatan berharga dalam pandangan orang lain. Jadi rasa harga diri bukan hanya mengenai diri seseorang saja, tetapi mungkin juga ada hubungannya dengan orang lain.

Perasaan diri berharga akan memicu individu untuk selalu meningkatkan motivasi berprestasi. Individu yang memiliki penilaian terhadap diri sendiri secara positif, berharga dan berarti akan berusaha untuk menjadi yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya atau orang lain (motivasi berprestasi).

Winkel (2009) mengemukakan bahwa motivasi adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu pula. Motivasi mempunyai peranan yang besar dalam kegiatan manusia, dan apabila terbentuk dalam diri seseorang, motivasi akan ikut menentukan keinginan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Kemudian ditegaskan oleh Suryabrata (2009) yang mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan dari dalam diri seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berprestasi sebagai suatu dorongan untuk mengatasi rintangan dan hambatan sebagai usaha untuk mencapai tujuan, dengan dorongan tersebut siswa akan melakukan sesuatu yang lebih baik lagi dari apa yang pernah dilakukan.

Melihat pengertian yang terkandung dalam hal harga diri, maka dapat dinyatakan bahwa harga diri akan membuat individu merasa berharga, maka individu tersebut akan berusaha menjadi yang terbaik dibandingkan dengan individu lainnya (motivasi berprestasi).

Berdasarkan uraian di atas terdapat hubungan harga diri dengan motivasi berprestasi, dimana individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan memberi pengaruh pada motivasi berprestasi yang tinggi dan sebaliknya seseorang merasa harga dirinya rendah maka pengaruh pada motivasi berprestasinya rendah pula.

F. Hubungan Lokus Kendali dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Berprestasi di bawah kemampuan (*Underachiever*)

Lokus kendali menurut Rotter (dalam Purboningsih, 2004) dibagi menjadi dua yaitu: lokus kendali *internal* lokus kendali *external*.

Siswa yang mempunyai lokus kendali *internal* mempunyai kecenderungan sifat lebih aktif dalam mencari, mengelola dan memanfaatkan berbagai informasi serta memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, dalam belajar akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan motivasi intrinsik yang lebih besar, sehingga akan memilih peluang yang lebih besar untuk berprestasi lebih baik. Sedangkan seseorang yang mempunyai lokus kendali *external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif, menarik diri. Hal ini sejalan dengan kesimpulan dari beberapa pendapat yang dikemukakan Leefcourt (dalam Miller, dkk, 1986:161); Grabinger dan Jonassen (1988: 302-307); dan Turkey (dalam Uguraglu dan Walberg, 1980), (dalam Munir, 2006) bahwa unsur lokus kendali yang dimiliki siswa berkorelasi positif dengan motivasi berprestasinya.

Siswa yang mempunyai lokus kendali *internal* akan memiliki hasil tes prestasi akademik lebih tinggi bila dibandingkan dengan siswa yang mempunyai lokus kendali *external*. Sesuai dengan hasil penelitian Yeany, Dost dan Mathews

(1980: 543) menunjukkan bahwa, siswa yang memiliki lokus kendali *internal* memiliki rata rata skor tes sikap dan skor prestasi akademik lebih tinggi daripada kelompok siswa lokus kendali *external*. Stipek (dalam Gagne, 1987: 224) menyimpulkan, bahwa siswa yang memiliki lokus kendali *internal* lebih suka bekerja keras bila dibandingkan dengan siswa kelompok lokus kendali *external*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki lokus kendali *internal* memiliki kecenderungan motivasi berprestasinya lebih tinggi, ia suka kerja keras, bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan, inovatif, efisien dan tidak menyukai keberhasilan karena keberuntungan bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki lokus kendali *external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif dan menarik diri.

Siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) menunjukkan bahwa mereka lebih menonjolkan lokus kendali *external* daripada lokus kendali *internal*, sejalan dengan pendapat Robert dan Bactold (dalam Clark, 1988: 473), mengatakan bahwa siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki lokus kendali *external*.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa lokus kendali *external* yang dimiliki anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) berhubungan dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya. Hubungan lokus kendali dengan motivasi berprestasi bersifat positif, dimana jika anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki lokus kendali *internal* dia akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa berprestasi di

bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki lokus kendali *external* maka dia akan memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

G. Hubungan Harga Diri dan Lokus Kendali dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Berprestasi di bawah kemampuan (*Underachiever*)

Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk mencapai keberhasilan yang dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu yang membutuhkan keberanian dan keyakinan terhadap kepercayaan diri untuk berhasil sesuai dengan yang diinginkan lewat tindakan diri sendiri (lokus kendali *internal*). Peningkatan motivasi berprestasi membutuhkan keyakinan dalam diri (lokus kendali) terhadap eksistensi dirinya (harga diri) akan kemampuannya peningkatan motivasi berprestasi. Siswa yang mempunyai keyakinan dalam diri (lokus kendali) *internal* yang tinggi akan mewujudkan *eksistensi* dirinya (harga diri) yang tinggi, dengan harga diri yang tinggi akan membuat seorang siswa meningkatkan motivasi berprestasinya. Sesuai dengan pendapat Brecht, (2000) mengemukakan bahwa harga diri adalah sikap menerima diri apa adanya. Ini berhubungan dengan keyakinan dalam diri (lokus kendali *internal*) bahwa kita layak, mampu dan berguna dalam apapun yang telah, sedang dan akan terjadi dalam kehidupan kita.

Menurut Rimm (1986, dalam Munandar, 2009) faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) adalah rendahnya harga diri dan lokus kendali *external*.

Seseorang memiliki harga diri tinggi dan sehat, maka orang tersebut akan membuat terbaik dalam kehidupannya, perasaan diri berharga akan memicu individu itu untuk selalu meningkatkan motivasi berprestasinya, siswa yang

mempunyai lokus kendali *internal* yang tinggi akan cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, sesuai dengan penelitian Lestari (2008) mengatakan, individu dengan lokus kendali *internal* memiliki motivasi berprestasi lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang mempunyai lokus kendali *external*. jika anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki harga diri yang tinggi dan lokus kendali *internal* maka dia akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Tetapi sebaliknya siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki harga diri rendah dan lokus kendali *external* maka dia akan memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, terdapat hubungan harga diri tinggi dan lokus kendali *internal* akan mempengaruhi motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

H. Paradikma Penelitian

Harga diri merupakan suatu kebutuhan individu yang harus dipenuhi dan diraih oleh individu tersebut dengan cara menerima dirinya apa adanya atau dengan kata lain, menerima kelebihan dan kekurangannya yang ada pada dirinya. Harga diri merupakan masalah esensial dalam diri siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) terutama dalam menentukan motivasi berprestasinya. Apabila seseorang mempunyai harga diri yang sehat dan tinggi, maka akan menilai harga dirinya tinggi akan menyukai dan menerima diri apa adanya. memfokuskan diri pada perilaku atau apa yang dilakukan (Grant Brech, 2000: 5). Orang yang memiliki harga diri tinggi akan merasa mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehingga individu ini memiliki motivasi berprestasi.

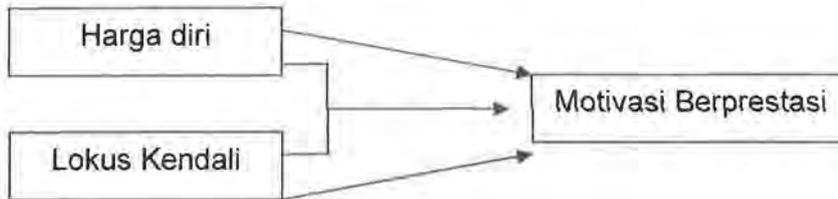
Selanjutnya Martaniah (1992), menyatakan bahwa perasaan harga diri adalah rasa berharga atau tidak berharganya diri sendiri terhadap sesuatu yang dihadapi sehingga seseorang dapat merasa puas, bangga, rendah diri. Rasa harga diri tidak hanya nampak sebagai keinginan untuk berharga pada diri sendiri tetapi juga untuk kelihatan berharga dalam pandangan orang lain.

Perasaan diri berharga akan memicu individu untuk selalu meningkatkan motivasi berprestasi. Individu yang memiliki penilaian terhadap diri sendiri secara positif, berharga dan berarti akan berusaha untuk menjadi yang lebih baik dibandingkan dengan teman-temannya atau orang lain (motivasi berprestasi).

Lokus kendali adalah keyakinan individu bahwa sumber penentu dari peristiwa atau kejadian dalam hidupnya dipengaruhi oleh usaha dan tingkah laku sendiri, Lokus kendali *internal* mempunyai peranan yang sangat besar terhadap motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Siswa yang memiliki lokus kendali *internal* memiliki kecenderungan motivasi berprestasinya lebih tinggi, ia suka kerja keras, bertanggung jawab atas pekerjaan yang diberikan, inovatif, efisien dan tidak menyukai keberhasilan karena keberuntungan, bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki lokus kendali *external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingkat kecemasan yang tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, pasif.

Siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) menunjukkan bahwa mereka lebih menonjolkan lokus kendali *external* daripada lokus kendali *internal*, sejalan dengan pendapat Robert dan Bactold (dalam Clark, 1988: 473) mengatakan, bahwa siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) memiliki lokus kendali *external*.

Untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, perlu diberikan kerangka penelitian yang merupakan landasan dalam penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan penelitian ini. digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka konseptual penelitian

I. Hipotesis

- a. Ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.
- b. Ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan lokus kendali dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.
- c. Ada hubungan positif yang signifikan antara hubungan harga diri dan lokus kendali bersama sama dengan motivasi berprestasi anak berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

- | | |
|---------------------|-------------------------------|
| 1. Variabel terikat | : Motivasi Berprestasi |
| 2. Variabel Bebas | : Harga Diri
Lokus Kendali |

B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional. Penelitian korelasional ini berupaya menjelaskan ada tidaknya hubungan antara berbagai variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi (Ary, Jacob & razavich, 1985; Gay, 1990; Schumacher, 1993). Dengan kata lain, penelitian ini berusaha membuat deskriptif dan interpretasi hubungan yang ada antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel-variabel yang dideskripsikan adalah harga diri, lokus kendali dan motivasi berprestasi. Sedangkan hubungan yang akan dijelaskan adalah harga diri dan lokus kendali baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Di samping itu juga dijelaskan seberapa besar sumbangan variabel-variabel tersebut, serta perangkat variabel apa saja yang paling efisien untuk menjelaskan motivasi berprestasi siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah semua siswa kelas X SMK Negeri di Kabupaten Asahan yang berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

Adapun langkah-langkah dalam menentukan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) adalah: Pertama, menentukan terlebih dahulu siswa yang memiliki inteligensi yang tinggi. Penentuan siswa tersebut dilakukan dengan cara memberikan tes inteligensi kepada siswa sebanyak 1158 orang kelas X di tujuh SMK Negeri yang ada di Kabupaten Asahan. Adapun tes inteligensi yang digunakan adalah *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)* skala 3A (Raymond B.Cattel dan Karen S. Kattel, 1973), dengan kriteria *inteligensi* tertinggi, yaitu apabila siswa mencapai persentil 75 ke atas (Joni dan djoemadi Darmodjo, 17). Berdasarkan hasil tes inteligensi yang dilakukan pada tanggal 24 s/d 31 Januari 2012, maka ditemukan 307 siswa (26,51 %) yang memiliki *inteligensi* tertinggi. Kedua, mencatat nilai ujian seluruh mata pelajaran kecuali agama dan Kewarganegaraan pada semester ganjil 2011/2012 ke-307 siswa dari dokumen sekolah. Dari dokumen tersebut, diperoleh rata-rata nilai tertinggi: 9,00 dan rata-rata nilai terendah: 4,50. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa dikelompokkan menjadi 5 (lima) kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pemilihahan menjadi lima kategori ini dilakukan untuk kekontrasan rata-rata nilai tersebut. Dalam menentukan kategori ini, terlebih dahulu ditentukan lebar interval. Dalam menentukan lebar interval mengacu pada rumus Levin dan Rubin, 1991:19, (Munir, 2006) yaitu nilai skor rata-rata tertinggi dikurang nilai skor rata-rata terendah kemudian dibagi lima kelas interval (yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah). Jadi, $9,00 - 4,50 : 5 = 0,90$ (angka lebar interval). Dengan demikian diperoleh gambaran interval rata-rata nilai ke lima kategori sebagai berikut:

$$8,14 - 9,00 = \text{Sangat tinggi}$$

7,23 – 8,13 = Tinggi

6,32 – 7,22 = Sedang

5,41 – 6,31 = Rendah

4,50 – 5,40 = Sangat rendah

Atas dasar pengkategorian tersebut, maka siswa dengan inteligensi tinggi yang memperoleh rata-rata nilai yang termasuk kategori rendah dan sangat rendah, yaitu rata-rata nilai 4,50 sampai dengan 6,31 dikelompokkan sebagai siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*). Berdasarkan pengkategorian tersebut dari 307 orang siswa yang memiliki inteligensi tertinggi, terjaring sebanyak 146 orang (47,55 %) siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) Daftar nilai semester ganjil T.P 2011/ 2012 dan penetapan siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) tertera pada lampiran I).

Tabel 1. Jumlah Siswa Yang Memiliki Inteligensi Tinggi Berprestasi Di Bawah Kemampuan (*Underachiever*)

No	Nama Sekolah	Siswa yang memiliki Inteligensi tinggi	Siswa yang berprestasi di bawah kemampuan (<i>underachiever</i>) (%)
1	SMKN 2 Kisaran	123	65 (52,84 %)
2	SMKN 1 Setiajanji	24	10 (41,66 %)
3	SMKN 1 P.Rakyat	37	15 (40,54 %)
4	SMKN 1 Meranti	13	5 (38,46 %)
5	SMKN SPP Asahan	29	17 (58,62 %)
6	SMKN 1 Air Joman	34	18 (52,94 %)
7	SMKN 1 Kisaran	47	16 (34,42 %)
	Jumlah	307 (100 %)	146 (47,55 %)

D. Definisi Operasional Variabel

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk mengungguli,¹ mendapatkan prestasi atas kegiatan yang dilakukannya. Data mengenai motivasi berprestasi diungkap dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan ciri-ciri motivasi berprestasi, yakni memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya, menghindari tugas-tugas yang selalu sulit atau terlalu mudah, tetapi akan memiliki tugas-tugas yang tingkat kesukarannya sedang, inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya, tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.

2. Harga Diri

Harga diri menggambarkan kemampuan dalam mengatasi masalah serta tantangan yang dihadapi, sehingga dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna, sekalipun orang itu memiliki kelemahan dan juga mengalami kegagalan dianggap sebagai sikap berhasil, mampu dan berharga. Data mengenai harga diri diungkap melalui skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri. Yaitu penerimaan orang lain terhadap dirinya, perlakuan orang lain terhadap dirinya dan penghargaan orang lain terhadap dirinya.

3. Lokus Kendali

Lokus kendali adalah keyakinan atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi pada dirinya, sejauh mana seseorang merasakan adanya hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat yang diterimanya, lokus kendali terdiri dari dua yaitu:

- a. Lokus kendali *internal* adalah keyakinan bahwa tingkahlaku dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kekuatan dari diri sendiri serta usaha dari diri sendiri.
- b. Lokus kendali *external* adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan dan diterimanya merupakan faktor keberuntungan atau karena nasib serta faktor yang tidak dikuasai.

Variabel lokus kendali ini akan diungkap menggunakan skala IPC lokus kendali yang disusun oleh Lavenson pada tahun 1972 (dalam Azwar 2007)

4. *Underachiever*

Berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) adalah suatu kondisi adanya ketimpangan antara prestasi akademik seseorang dengan kemampuan inteligensi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki prestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) atau yang disebut berprestasi kurang pada dasarnya memiliki kemampuan inteligensi tinggi, namun prestasi akademik yang diperolehnya di sekolah tergolong rendah atau sangat rendah (Munir, 2006). Data siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) diungkap dengan tes intelegensi dan nilai rata-rata rendah dan sangat rendah tiap siswa.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengambil data adalah tes intelegendi, skala dan format isian. Tes digunakan untuk menentukan tingkat intelegensi umum siswa, skala digunakan untuk mengungkap lokus kendali (*internal* dan *external*) siswa, motivasi berprestasi dan mengungkap harga diri, sedangkan format isian digunakan untuk mencatat hasil belajar siswa semester ganjil Tahun Pelajaran 2011 / 2012 yang ditunjukkan oleh rata-rata nilai keseluruhan mata pelajaran kecuali agama dan PPKN. Instrumen penelitian dimaksud tertera pada lampiran F sampai I. Adapun hasil pengolahan data yang bersumber dari tes, skala dan format isian dalam pembahasan hasil penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh temuan penelitian yang lebih lengkap, realistis dan terintegrasi, sehingga hasil penelitian bermanfaat. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah sebagai berikut:

Skala Motivasi Berprestasi

Untuk mengukur motivasi berprestasi siswa peneliti menggunakan instrumen yang diadopsi dari “ *Measuring Achievement Motivation*” dari Robinson (1961) (dalam Azwar 2007). Skala motivasi berprestasi ini berjumlah 15 butir pernyataan, yang terdiri dari (8 butir *favourabel* dan 7 butir *Unfavourabel*). Masing – masing butir pernyataan disediakan 5 (lima) alternative jawaban.

Skala motivasi berprestasi ini mengacu pada aspek aspek motivasi berprestasi oleh Robinson (1961) yaitu: 1. Kerja keras, 2. Penghindaran diri kegagalan, 3. Harapan untuk mencapai sukses, 4. Kompetisi

Skala Harga Diri

Untuk mengungkap harga diri siswa digunakan alat ukur yang diadopsi dari *Self-Esteem Inventory* (SEI) yang dikembangkan oleh Coopersmith (1967) (dalam Azwar 2007), bentuk aslinya berjumlah 58 item yang kenal dengan bentuk panjang. Selanjutnya setelah melalui beberapa kali penelitian, akhirnya terbentuk menjadi 25 item yang kemudian dikenal dengan *inventori* bentuk pendek (dalam Robinson dan shaver, 1973)

Skala harga diri ini berjumlah 25 butir (8 butir *favourabel* dan 17 butir *unfavourabel*). Skala aspek-aspek harga diri yang dikemukakan Robinson dan Shaver (1973), yaitu: 1. Penerimaan orang lain terhadap dirinya, 2. Perlakuan orang lain terhadap dirinya, 3. Penghargaan orang lain terhadap dirinya.

Skala Lokus kendali

Skala ini berjumlah 24, skala lokus kendali merupakan skala yang sudah baku diadopsi dari Lavenson (dalam Azwar, 2007) yang bernama skala IPC, disusun berdasarkan skala liket dengan enam pilihan jawaban. Seluruh item dalam skala IPC bersifat *favourabel*. Skala ini disusun berdasarkan faktor *Internal (I)* *Faktor Powerful Other (P)* dan *Faktor Chance (C)*.

F. Pengumpulan Data

Penelitian ini dimulai sejak bulan Januari sampai bulan Maret 2012, yaitu selama 2 bulan. Adapun tahap-tahap yang dilakukan adalah:

1. Berdasarkan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Medan Area Medan nomor 136 / Wadir-Ak/PPs-UMA/2012 tertanggal 21 Januari 2012, maka tanggal 24-25 Januari 2012 penelitian mendatangi sekolah-sekolah yang

telah ditentukan sebagai sekolah sampel dengan tujuan untuk melakukan peninjauan dan pengaturan waktu pengumpulan data.

2. Sejak tanggal 27 Januari 2012 sampai dengan tanggal 18 Pebruari 2012, peneliti dibantu oleh pembantu kepala sekolah bidang kesiswaan pada setiap sekolah sampel menyelenggarakan tes IQ kepada seluruh siswa kelas X. Selanjutnya menyalin nilai semester ganjil tahun pelajaran 2011 / 2012 untuk seluruh siswa yang memiliki kemampuan intelegensi tinggi dan rata-rata nilai semester gasal yang diperoleh siswa yang diambil dari dokumen sekolah, kemudian ditetapkan siswa yang berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) berdasarkan kriteri yang telah ditentukan.

3. Pengumpulan data berlangsung sampai pada pertengahan bulan Maret 2012. Pengumpulan data dari siswa sampel dilakukan di dalam kelas. Instrumen didistribusikan langsung oleh peneliti kepada siswa sampel masing-masing sekolah sampel. Peneliti juga dibantu oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mendistribusikan instrumen kepada siswa sampel di setiap sampel sekolah. Sebelum siswa mengerjakan masing-masing instrument penelitian, terlebih dahulu peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat serta petunjuk-petunjuk yang berkenaan dengan pengerjaan instrumen. Untuk pengisian masing-masing instrumen, seluruh siswa sampel diberi kesempatan sesuai dengan lamanya waktu yang dibutuhkan setiap instrumen. Pada saat pengisian instrumen, peneliti juga mengamati setiap perilaku siswa, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keseriusan siswa dalam mengisi instrument tersebut. Setelah naskah dikumpul peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua siswa yang telah berkenan menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan penyalinan

nilai rata-rata semester gasal tahun pelajaran 2011/ 2012 seluruh siswa sampel di sekolah sampel.

G. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah regresi dua prediktor. Sebelum dilakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Analisis data kuantitatif pada penelitian ini dan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dua prediktor, dimana menjadi prediktor pertama (variabel bebas 1 = X_1) adalah harga diri dan prediktor ke dua (variabel bebas 2 = X_2) adalah lokus kendali, sedangkan menjadi kriterium (variabel terikat) adalah motivasi berprestasi. Kedua variabel bebas ini akan di uji secara bersamaan sehingga dapat dilihat hubungannya terhadap variabel terikat. Untuk menguji *validitas* alat ukur, terlebih dahulu dicari harga korelasi antara bagian – bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir, dengan rumus *Pearson Product Moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi butir dengan total

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total

N = Jumlah subjek

I. Reliabilitas

Konsep dari reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, keterandalan, keajengan, kestabilan dan konsistensi. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap sekelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2011).

Analisa *reliabilitas* alat ukur yang dipakai adalah teknik Anava Hoyt (Azwar, 1992) dengan rumus :

$$r_{xx} = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_{xx} = Indeks reliabilitas alat ukur

1 = Bilangan konstanta

MK_i = Mean kuadrat antar item

MK_s = Mean kuadrat antar subjek

Berdasarkan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, maka teknik untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat adalah dengan menggunakan teknik analisis regresi dua prediktor dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 1987) :

$$r_y(1,2) = \sqrt{\frac{a_1 \sum X_1 Y + a_2 \sum X_2 Y}{\sum Y^2}}$$

Keterangan :

$r_y(1,2)$	= koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 dengan Y
a_1	= koefisien Prediktor X_1
a_2	= koefisien Prediktor X_2
$\sum X_1 Y$	= jumlah produk antara X_1 dan Y
$\sum X_2 Y$	= jumlah produk antara X_2 dan Y
Y^2	= jumlah kuadrat kriterium

Selanjutnya untuk mengetahui apakah $R_y(1,2)$ tersebut signifikan atau tidak, akan dilakukan analisis regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{R^2_{y(1,2)} (N - m - 1)}{M (1 - R^2_{y(1,2)})}$$

Keterangan :

F_{reg}	= harga F garis regresi
N	= Jumlah kasus
M	= Jumlah Prediktor
$R^2_{y(1,2)}$	= Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor

Kemudian untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung, maka selanjutnya data akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi parsial jenjang pertama dengan rumus sebagai berikut :

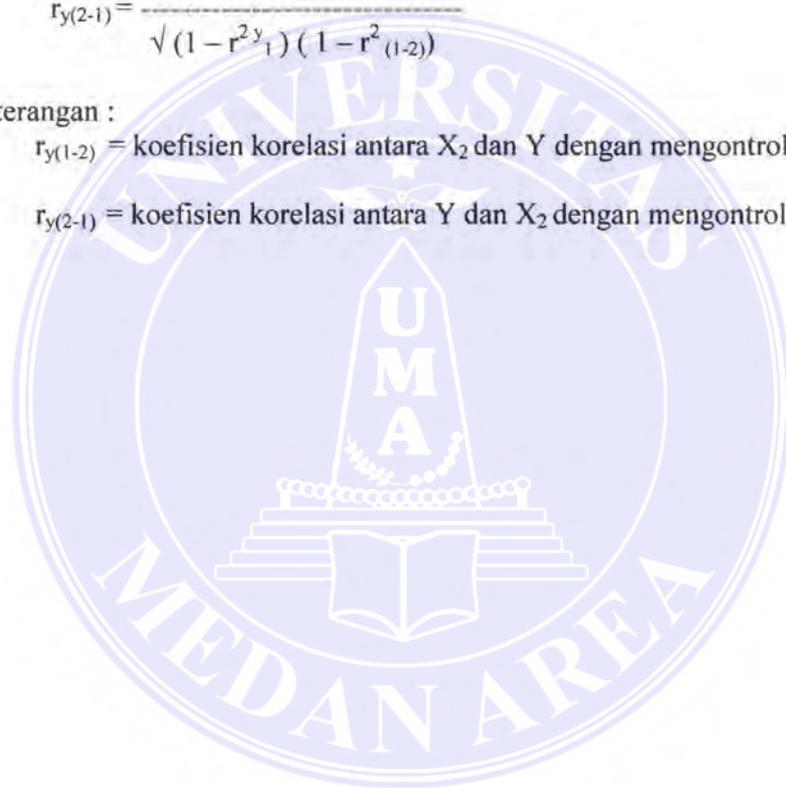
$$r_{y(1.2)} = \frac{r_{y1} - (r_{y2})(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{(1-2)}^2)}}$$

$$r_{y(2-1)} = \frac{r_{y2} - (r_{y1})(r_{(1-2)})}{\sqrt{(1 - r_{y1}^2)(1 - r_{(1-2)}^2)}}$$

Keterangan :

$r_{y(1-2)}$ = koefisien korelasi antara X_2 dan Y dengan mengontrol X_1

$r_{y(2-1)}$ = koefisien korelasi antara Y dan X_2 dengan mengontrol X_1



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi yang signifikan antara harga diri dan lokus kendali terhadap motivasi berprestasi. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien $F_{reg} = 76,345$ dimana $sig < 0,010$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi harga diri dan lokus kendalnya, maka motivasi berprestasi akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendah harga diri dan lokus kendalnya, maka motivasi berprestasi akan semakin rendah pula. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan motivasi berprestasi. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien hubungan $R = 0,956$, artinya Semakin tinggi harga diri seorang siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin rendah harga diri seorang siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara lokus kendali dengan motivasi berprestasi. Hasil ini dapat dilihat dari koefisien hubungan $R = 0,923$ artinya semakin tinggi lokus kendali seorang siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), maka semakin tinggi pula motivasi berprestasinya. Sebaliknya semakin rendah lokus kendali seorang siswa

- berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*), maka semakin rendah pula motivasi berprestasinya..
4. Ada kontribusi yang positif antara harga diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*) di SMK Negeri Kabupaten Asahan dengan sumbangan 13,8 %. Sementara itu locus kendali berpengaruh atau memiliki peran terhadap motivasi berprestasi sebesar 55 %. Total sumbangan efektif dari kedua variabel bebas (harga diri dan locus kendali) terhadap motivasi berprestasi adalah sebesar 91,4 %. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 8,6 % pengaruh dari faktor lain terhadap motivasi berprestasi. Karena itu hipotesa ketiga yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu diduga variabel harga diri dan locus kendali secara simultan berhubungan signifikan terhadap motivasi berprestasi dapat diterima.
 5. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek penelitian ini yaitu para siswa SMK di Kabupaten Asahan memiliki motivasi berprestasi yang tergolong rendah, memiliki locus kendali yang tergolong rendah, dan harga diri yang rendah pula. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata motivasi berprestasi sebesar 29,75 yang berselisih tidak terlalu jauh dengan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 37,5, harga diri sebesar 44,55 yang nilai rata-rata hipotetiknya 62,5 dan locus kendali sebesar 47,69 yang nilai lebih kecil dari nilai rata-rata hipotetiknya sebesar 84.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada kontribusi positif harga diri dan lokus kendali dengan motivasi berprestasi, diharapkan agar siswa untuk meningkatkan harga diri dan lokus kendalinya lebih aktif sehingga siswa terhindar dari siswa berprestasi di bawah kemampuan (*underachiever*).

2. Saran Kepada Sekolah dan Orangtua.

Agar kepala sekolah dan guru memotivasi siswa lebih giat belajar di rumah dan orangtua memberi dukungan moril dan materil sehingga maupun meningkatkan motivasi berprestasinya.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan motivasi berprestasi, diantaranya adalah kebiasaan belajar yang buruk, dukungan dari orang tua lingkungan belajar.